

BAB 5

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis, analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini diterima, yaitu auditor internal yang mengetahui terdapat kecurangan dengan tingkat materialitas tinggi akan lebih tinggi intensinya untuk melakukan *whistleblowing* daripada kecurangan dengan tingkat materialitas rendah. Kecurangan dengan tingkat materialitas tinggi dalam naskah eksperimen digambarkan dengan penggelapan dana yang dilakukan oleh direktur keuangan dan direktur produksi. Sedangkan, kecurangan dengan tingkat materialitas rendah digambarkan dengan penggunaan asset berupa mobil kantor untuk kepentingan pribadi. Nilai materialitas kecurangan tinggi menunjukkan nilai yang lebih tinggi secara signifikan dari pada tingkat materialitas kecurangan rendah. Hal tersebut disebabkan karena jika semakin besar kecurangan yang berada di perusahaan akan lebih berdampak pada kerugian perusahaan. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab dan prososial dalam individu seorang auditor internal membuatnya memilih untuk lebih ingin melakukan *whistleblowing* pada tingkat materialitas kecurangan tinggi dari pada tingkat materialitas kecurangan rendah.

Hipotesis kedua pada penelitian ini yang menyatakan bahwa seorang auditor internal jika berada dalam situasi retaliasi yang rendah akan lebih tinggi intensinya untuk melakukan *whistleblowing* daripada dalam situasi retaliasi yang tinggi ditolak karena tidak memiliki pengaruh perbedaan yang signifikan antara tingkat retaliasi tinggi dan tingkat retaliasi rendah. Tingkat retaliasi tinggi dalam naskah eksperimen digambarkan dengan pelaku kecurangan dengan sifat keras dan pembalas dendam, sedangkan tingkat retaliasi rendah digambarkan dengan pelaku kecurangan yang bertanggungjawab dan mau mengakui kesalahan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, baik dalam kondisi retaliasi tinggi maupun rendah, pengaruhnya tidak signifikan untuk seorang auditor internal melakukan *whistleblowing*. Hal tersebut

disebabkan karena adanya ketidakberanian akan risiko yang ditimbulkan apabila melakukan *whistleblowing*.

5.2 Keterbatasan

Dalam setiap penelitian selalu terdapat keterbatasan-keterbatasan yang menyangkut seberapa hasil penelitian tersebut dianggap valid. Demikian juga dalam penelitian eksperimental ini memiliki beberapa keterbatasan terkait validitas suatu penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain :

- a. Validitas internal dari partisipan. Aspek validitas internal yang sesuai dengan penelitian ini yaitu aspek *maturation*, yaitu mahasiswa sebagai partisipan dalam penelitian ini mengalami kebosanan karena terdapat aktivitas sebelumnya dan mengalami kelelahan fisik sehingga ia menjawab dengan kurang serius dan akhirnya mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Yang kedua yaitu aspek *instrumentation*, yaitu instrument dari penelitian ini kurang dapat dipahami oleh partisipan, meskipun telah dilakukan *pilot test*, sehingga partisipan tidak memahami akan kasus yang terdapat di naskah eksperimen tersebut. Yang ketiga adalah aspek *experiment mortality* yaitu perubahan komposisi dari partisipan. Hal ini ditunjukkan dari terdapat beberapa partisipan yang tidak lolos uji manipulasi sehingga harus di drop karena akan mengakibatkan penyimpangan dalam proses pengukurannya kelak.
- b. Validitas eksternal dari partisipan. Aspek validitas eksternal yang sesuai dengan penelitian ini yaitu *interaction of treatments and treatments* yang berarti partisipan yang dipilih pernah menjadi sampel dalam eksperimen serupa yang tidak diketahui oleh peneliti, sehingga hasil dari penelitian ini dapat saja menimbulkan bias.
- c. Kasus dari naskah eksperimen yang diberikan adalah kasus yang jauh lebih sederhana daripada kasus yang sebenarnya terjadi di perusahaan, meskipun peneliti telah mencantumkan beberapa informasi yang relevan sebagai dasar

pengambilan keputusan, kasus nyata yang dialami perusahaan pasti lebih kompleks.

- d. Partisipan dalam penelitian ini mayoritas adalah mahasiswa yang sedang mengambil kelas pengauditan internal di semester ini yang mungkin belum dapat memahami secara penuh tentang peran auditor internal dan tindakan *whistleblowing* yang sebenarnya.

5.3 Saran

Berdasarkan analisis, pembahasan, simpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya antara lain :

- a. Menambah jumlah sampel partisipan karena jika hanya menggunakan partisipan yang sedang atau telah mengambil mata kuliah pengauditan internal saja tidak cukup.
- b. Mengganti partisipan dengan mahasiswa pascasarjana, karena lebih relevan dengan lingkungan organisasi perusahaan sekaligus dengan konflik-konflik yang terjadi di dalamnya.
- c. Penjelasan prosedur eksperimen diharapkan lebih jelas kepada partisipan, sehingga partisipan bisa lebih memahami akan kasus yang diberikan.
- d. Perlu adanya peningkatan instrument penelitian yang lebih kreatif yang dapat lebih mencerminkan kondisi seorang auditor internal dengan intensinya untuk melakukan *whistleblowing*. Media-media yang dapat digunakan bisa lebih beragam lagi, contoh dengan penayangan video dan lain sebagainya.
- e. Apabila diputuskan untuk menggunakan partisipan mahasiswa, sebaiknya menggunakan variabel lain yang lebih umum dan relevan di kalangan mahasiswa, sehingga mahasiswa bisa lebih memahaminya dan mendalami peran dalam naskah eksperimen yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Wahyudin. (2017). Determinan Intensi Auditor Melakukan Tindakan Whistle-Blowing Dengan Perlindungan Hukum Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(3).
- ACFE Indonesia. (2016). Survei Fraud Indonesia. Didapatkan dari : <https://www.acfe-indonesia.or.id>
- ACFE. (2014). Report To The Nations On Occupational Fraud and Abuse. Didapatkan dari : <https://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf>
- Ahluwalia, Saurabh., Ferrel, O. C., Ferrel, Linda., dan Rittenburg, Terri L. (2016). *Sarbanes–Oxley Section 406 Code of Ethics for Senior Financial Officers and Firm Behavior. Bussiness Ethical Journal*.
- Aliyah, Siti. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Dalam Melakukan Tindakan Whistle-Blowing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2).
- Anderson, Urton L., Head, Michael J., Ramamoorti, Sridar., Riddle, Cris., Salamasick, Mark., dan Sobel, Paul J. (2017). *Internal Auditing (fourth edition)*. Canada: *Internal Audit Foundation*.
- Annisya, Mafiana., Lindrianasari., dan Asmaranti, Yuztitya. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 72-89.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. (2012). *Auditing and Assurance Services (fourteenth edition)*. Edinburgh: Pearson.
- Bagustianto, Rizki. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan *Whistle-Blowing* (Studi Pada PNS BPK RI). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19(2), 276-295.
- Bbc.com. (2017). BT drops PwC following Italian accounts scandal. Didapat <https://www.bbc.com/news/business-40198733>, 18 Maret 2019, pukul 15:00 WIB.
- Brief, A. P. dan S. J. Motowidlo. (1986). *Prosocial Organizational Behaviors. The Academy of Management Review*. Vol. 11(4), 710-725.
- Chiu, Randy K. (2002). *Ethical Judgement, Locus of Control and Whistleblowing Intention : a case study of mainland Chinese MBA students. Managerial Auditing Journal*, 17(9), 581-587.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2013). *The 2013 COSO Framework & SOX Compliance*. Didapatkan dari

https://www.coso.org/documents/COSO%20McNallyTransition%20Article-Final%20COSO%20Version%20Proof_5-31-13.pdf, 16 Maret 2019, pukul 13:50 WIB.

- Cunningham, Gary M., Harris, Jean E. (2006). Enron And Arthur Andersen: *The Case Of The Crooked E And The Fallen A*. *Journal of Accounting*, Vol 3, 27-48.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Efendi, Azhari. Nuraini. (2019). Pengaruh Perlindungan Hukum, Orientasi Etika Idealisme, Orientasi Etika Relativisme dan Retaliasi terhadap Intensi Whistleblowing (Survei Pada Mahasiswa Universitas Negeri Di Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(3), 504-519.
- da Silveira, A. D. M. (2013). The Enron Scandal a Decade Later: Lessons Learned? *SSRN Electronic Journal*, 1–32. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2310114>
- Hanif, Rheni Afriana., dan Odiatma, Fajar. (2017). Pengaruh *Personal Cost Reporting*, *Status Wrong Doer* dan Tingkat Keseriusan Kesalahan Terhadap *Whistleblowing Intention*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 10(1), 11-20.
- Joy, Amy Block. (2014). *Retaliation: Case study on prevention strategies*. *Faculty of Emeritus and Author, University Of California Davis*.
- Khan, M.A. 2009. *Auditors and Whistleblowing Law*. *Accountant Today*. April 2009, pp. 1214
- Maharani, Destin Alfianika., dan Pinasti, Margani. (2018). *Corporate Governance dan Pemilihan Auditor*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 20(3).
- Liyanarachchi, G. A., & Adler, R. (2010). *Department of Accountancy and Business Law, Working paper series No. 5 February 2010 Accountants' whistle-blowing intentions: The impact of retaliation, age, and gender Gregory A. Liyanarachchi and Ralph Adler*. (5), 1–36.
- Parianti, N. P. I., Suartana, I. W., & Badera, I. D. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Niat Dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. - *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(12), 4209–4236.
- Prasetyo, dkk., (2017). Pengaruh Tingkat Keseriusan Pelanggaran, Faktor Demografi dan Faktor Organisasional terhadap Intensi Whistleblowing (Survei pada Karyawan Otoritas Jasa Keuangan Regional 2 Jawa Barat). *Kajian Akuntansi*, 18(1), 37–35. <https://doi.org/ISSN:2460-6561>
- Peraturan Menteri Keuangan. (2010). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 103/Pmk.09/2010 Tentang Tata Cara Pengelolaan dan Tindak Lanjut Pelaporan Pelanggaran (Whistleblowing) di Lingkungan Kementerian Keuangan.

- Didapatkan dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2010/103~PMK.09~2010Per.HTM>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Pembentukan Dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal. Didapatkan dari <https://www.ojk.go.id>
- Transparency International*. (2018). *Corruption Perception Index*. Didapatkan dari <https://www.transparency.org/country/IDN>
- Rocha, Esther dan Kleiner, Brian H. (2005), "To blow or not to blow the whistle? That is the question", *Management Research News*, Vol. 28 Iss 11/12 pp. 80 – 87.
- Sagara, Yusar. (2013). Profesionalitas Internal Auditor dan Intensi Melakukan *Whistleblowing*. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 34-44.
- Saputra, Bagus dan Dwita, Sany. (2018). Pengaruh *Retaliation* dan *Gender* Terhadap Niat Melakukan *Whistle Blowing*. *Jurnal WRA*, 6(2), 1233-1254.
- Sarbanes Oxley 101. (2015). *Sec. 806. Protection for employees of publicly traded companies who provide evidence of fraud*. Didapatkan dari <https://www.sarbanes-oxley-101.com/sarbanes-oxley-whistleblower.html>
- Saud, Ilham Maulana. (2016). Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat *Whistleblowing* Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2), 209-219.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistomo, Akmal. (2012). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi kasus pada mahasiswa akuntansi UGM dan UNDIP). (Skripsi Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang).
- Winardi, Rijadh Djatu. (2013). *The Influence Of Individual And Situational Factors On Lower-Level Civil Servants' Whistle-Blowing Intention In Indonesia*. *Journal of Indonesian Economics and Business*, 28(3), 361-376.
- Vasiliadis, K. (2015). Enron whistle blower to speak at UNC-Chapel Hill's Kenan-Flagler on Nov. Retrieved July 27, 2019, from <https://uncnewsarchive.unc.edu/2015/10/13/enron-whistle-blower-to-speak-at-unc-chapel-hills-kenan-flagler-on-nov-10/>
- Zanaria, Y. (2016). *Pengaruh Profesionalisme Audit, Intensitas Moral untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing*. 12(1), 1–15.